

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

Perilaku merupakan seluruh bentuk aktivitas atau tindakan yang ditunjukkan oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku tersebut tidak hanya berupa tindakan yang dapat diamati secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai bentuk respon yang tidak tampak secara nyata. Dengan kata lain, perilaku meliputi berbagai manifestasi aktivitas individu yang muncul sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan, baik yang dapat dirasakan maupun yang tidak disadari secara langsung. Perilaku juga dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai pengalaman yang diperoleh individu serta proses interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya. Pengalaman dan interaksi tersebut kemudian memengaruhi terbentuknya pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang terhadap suatu keadaan tertentu. Oleh karena itu, perilaku dapat diartikan sebagai respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor faktor pendukung internal maupun eksternal (Loppies *et al.*, 2021).

Perilaku yang sesuai dengan prinsip Dagusibu menjadi penting karena dapat membantu mengurangi risiko pencemaran lingkungan dan penyalahgunaan obat, sedangkan perilaku yang tidak sesuai justru dapat meningkatkan potensi bahaya terhadap kesehatan lingkungan.

2.1.1. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2018) perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berkaitan dengan perilaku (behavior causes) dan faktor yang berasal dari luar perilaku (non behavior causes). Perilaku seseorang tidak terbentuk secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Lawrence Green menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku, yaitu sebagai berikut (Green & Kreuter, 2005) :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor ini berkaitan dengan karakteristik yang ada dalam diri individu yang dapat memengaruhi perilaku, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, serta nilai-nilai yang dimiliki seseorang.

2. Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor ini berhubungan dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan suatu perilaku dapat dilakukan, seperti tersedianya fasilitas, sarana, maupun prasarana yang mendukung.

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor ini merupakan faktor yang dapat memperkuat atau mempertahankan suatu perilaku, misalnya adanya peraturan, kebijakan, pengawasan, maupun dukungan dari lingkungan sekitar (Loppies *et al.*, 2021)

2.1.2. Pengukuran Perilaku

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2018), Perilaku manusia diukur melalui tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman, respon, serta tindakan. pada penelitian ini yang digunakan adalah ranah tindakan :

- a. Baik : Responden melakukan tindakan sesuai prinsip Dagusibu pada >76% indikator dilakukan
- b. Cukup : 56-75% indikator dilakukan
- c. Kurang : <56% indikator dilakukan

2.2. Tindakan (*Practice*)

Tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari proses pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu. Menurut (Notoatmodjo, 2018), tindakan adalah respon nyata seseorang terhadap stimulus yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas atau perbuatan yang dapat diukur.

Tindakan seseorang tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui tahapan tertentu yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap individu. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu akan langsung melakukan tindakan yang benar tanpa adanya dukungan faktor lain, seperti lingkungan dan kebiasaan (Suprayitno et al., 2020). Oleh karena itu, tindakan merupakan hasil akhir dari proses pembentukan perilaku yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap).

Menurut (Notoatmodjo, 2018), tindakan dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1. Persepsi (*Perception*)

Individu mulai mengenal dan memilih objek yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan.

2. Respon terpimpin (*Guided response*)

Individu mampu melakukan tindakan sesuai dengan contoh atau petunjuk yang diberikan.

3. Mekanisme (*Mechanism*)

Individu telah terbiasa melakukan tindakan secara benar sehingga menjadi suatu kebiasaan.

4. Adopsi (*Adoption*)

Individu mampu melakukan tindakan secara mandiri dan mengembangkan tindakan tersebut sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

2.3. Program DAGUSIBU

Program Dagusibu merupakan sebuah langkah yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui Gerakan Keluarga Sadar Sehat (GKSO). Program ini hadir untuk sebagai upaya edukasi kepada masyarakat mengenai cara yang tepat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Program ini mencakup obat-obatan yang diperoleh melalui swamedikasi, resep dokter serta obat-obatan yang dibeli secara resmi di apotek.

Dengan adanya sosialisasi Dagusibu, diharapkan masyarakat dapat memahami perbedaan antara penggunaan obat dengan cara yang benar dan penyalahgunaan obat, sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya masalah kesehatan yang lebih serius. Kegiatan penyuluhan Dagusibu dilakukan dengan tujuan agar masyarakat bisa berperan aktif dalam pengelolaan pengobatan, baik dalam konteks keluarga maupun di masyarakat (Annisya *et al.*, 2024).

Adapun prinsip Dagusibu terkait penyimpanan dan pembuangan obat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyimpan Obat (Si)

Cara Menyimpan Obat Secara Umum

- a. Obat sebaiknya dijauhkan dari jangkauan anak-anak.
- b. Simpan obat dalam wadah aslinya dan pastikan selalu tertutup rapat.
- c. Letakan obat ditempat yang sejuk serta terhindar dari paparan sinar matahari langsung, atau ikuti petunjuk penyimpanan yang tertera pada kemasan.
- d. Hindari menyimpan obat didalam mobil dalam waktu lama karena suhu yang tidak stabil dapat merusak mutu obat. Selain itu, jangan menyimpan obat yang sudah melewati tanggal kadaluwarsa.

Cara Menyimpan Obat Berdasarkan Bentuk menurut Hakim, (2023)

a. Tablet dan kapsul

Disimpan dalam wadah tertutup rapat, di tempat sejuk, serta terlindung dari cahaya. Hindari penyimpanan di tempat panas atau lembap.

b. Obat cair

Tidak dianjurkan disimpan di freezer agar tidak beku . kecuali jika terdapat petunjuk khusus pada etiket atau kemasan.

c. Obat krim

Simpan dalam wadah atau tube yang tertutup rapat, di tempat yang sejuk.

d. Obat vagina dan ovula

Perlu disimpan di lemari es karena pada suhu kamar sediaan dapat mencair.

e. Aerosol atau spray

Tidak boleh disimpan di tempat bersuhu tinggi karena dapat menimbulkan risiko ledakan.

Masa penyimpanan obat dipengaruhi oleh komposisi bahan dan metode penyimpanannya. Tujuan penyimpanan ini adalah untuk mencegah kontaminasi, degradasi serta melindungi dari paparan udara, kelembapan, suhu tinggi, dan sinar cahaya, intruksi mengenai penyimpanan biasanya tercantum pada label kemasan obat atau lembar informasi (leaflet). Obat berbentuk cairan cenderung paling cepat rusak, sebab bakteri dan jamur berkembang biak dengan baik dikondisi lembab. Oleh sebab itu, khususnya untuk obat tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, larutan, sirup, salep berbasis air, atau krim, masa kadaluarsanya sangat singkat. Umumnya, obat-obatan mengandung zat pengawet yang berfungsi menghambat pertumbuhan mikroba seperti kuman dan jamur. Namun, setelah kemasan dibuka, zat pengawet tersebut tidak lagi mampu mencegah kerusakan obat secara total. Karenanya, obat harus ditangani dengan teliti, seperti menutup kembali wadah

secara rapat setelah digunakan, serta membersihkan alat bantu seperti pipet, sendok takar dengan cara mengeringkannya (Waniza, 2021).

2. Membuang obat (Bu)

Cara membuang obat menurut Hakim, (2023) sebagai berikut:

- a. Obat padat seperti tablet, kapsul, dan suppositoria, sebaiknya dihancurkan lalu ditimbun di dalam tanah.
- b. Pada sediaan cair (sirup, suspensi, emulsi) encerkan terlebih dahulu kemudian campurkan dengan bahan yang tidak bisa dimakan, misalnya tanah atau pasir, lalu buang bersama sampah lainnya.
- c. Lepaskan etiket serta tutup pada botol sebelum dibuang agar wadah obat tidak disalahgunakan.
- d. Kemasan berupa boks, dus, atau tube dipotong atau digunting lebih dulu sebelum dibuang.

Dengan memperhatikan ketentuan penyimpanan dan pembuangan obat diatas penelitian ini difokuskan menggambarkan perilaku masyarakat dalam menyimpan dan membuang obat di Desa Kepandean RT. 01/RW. 04 kecamatan dukuhturi, kabupaten tegal berdasarkan prinsip Dagusibu.

2.4. Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Secara umum, masyarakat adalah kumpulan individu yang terstruktur karena memiliki tujuan serupa dan saling berinteraksi, baik dalam konteks luas maupun sempit. Masyarakat dalam konteks luas mencakup seluruh

interaksi kehidupan tanpa terikat pada batasan lokasi, ras, atau sejenisnya. Sebaliknya, masyarakat dalam konteks sempit merujuk pada sekelompok orang yang dibatasi oleh kelompok sosial, etnis, atau wilayah tertentu. Pembentukan masyarakat terjadi ketika individu bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan perasaan, pikiran, dan hasratnya. Dalam pandangan Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang selalu mengalami ketegangan dan perkembangan, yang disebabkan oleh pertentangan antar kelompok yang terpecah secara ekonomi (Yusuf *et al.*, 2020)

2.5. Peneletian Sebelumnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Savira *et al.*, (2020) mengenai praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga menunjukkan bahwa pengelolaan obat di rumah tangga masih belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 132 orang (94,3%) menyimpan obat di rumah dan 19 responden (13,6%) masih menyimpan obat yang telah kedaluwarsa. Selain itu, sebanyak 60 responden (42,9%) menyimpan obat di tempat yang mudah dijangkau oleh anak-anak sehingga berpotensi menimbulkan risiko keamanan.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa praktik pembuangan obat oleh masyarakat masih belum sesuai dengan anjuran. Sebanyak 81 responden (57,9%) membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa memisahkan obat dari kemasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi

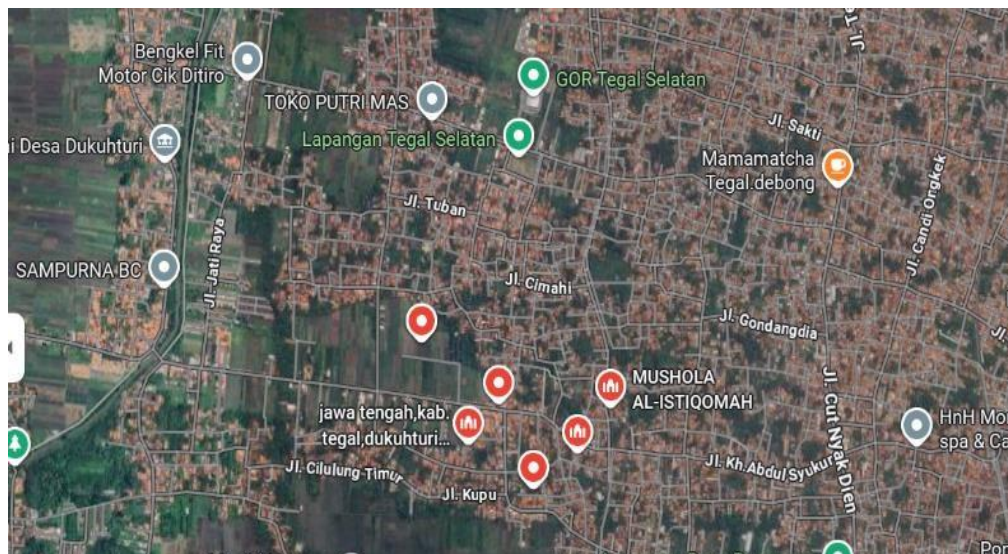
kepada masyarakat mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar sesuai dengan prinsip dagusibu.

2.6. Profil Desa Kepandean

Desa Kepandean terletak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, dengan masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, dan posyandu. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh, wiraswasta, petani, dan ibu rumah tangga, serta didukung fasilitas umum seperti masjid, sekolah, dan layanan kesehatan.

Lokasi penelitian berada di Jl. Kebun Dingin RT 01/RW 04, Desa Kepandean, yang merupakan kawasan permukiman warga. Batas wilayahnya yaitu sebelah utara rumah warga, selatan Jalan Kebun Dingin, timur TPQ wilayah Kebun Dingin, dan barat jalan lingkungan desa.

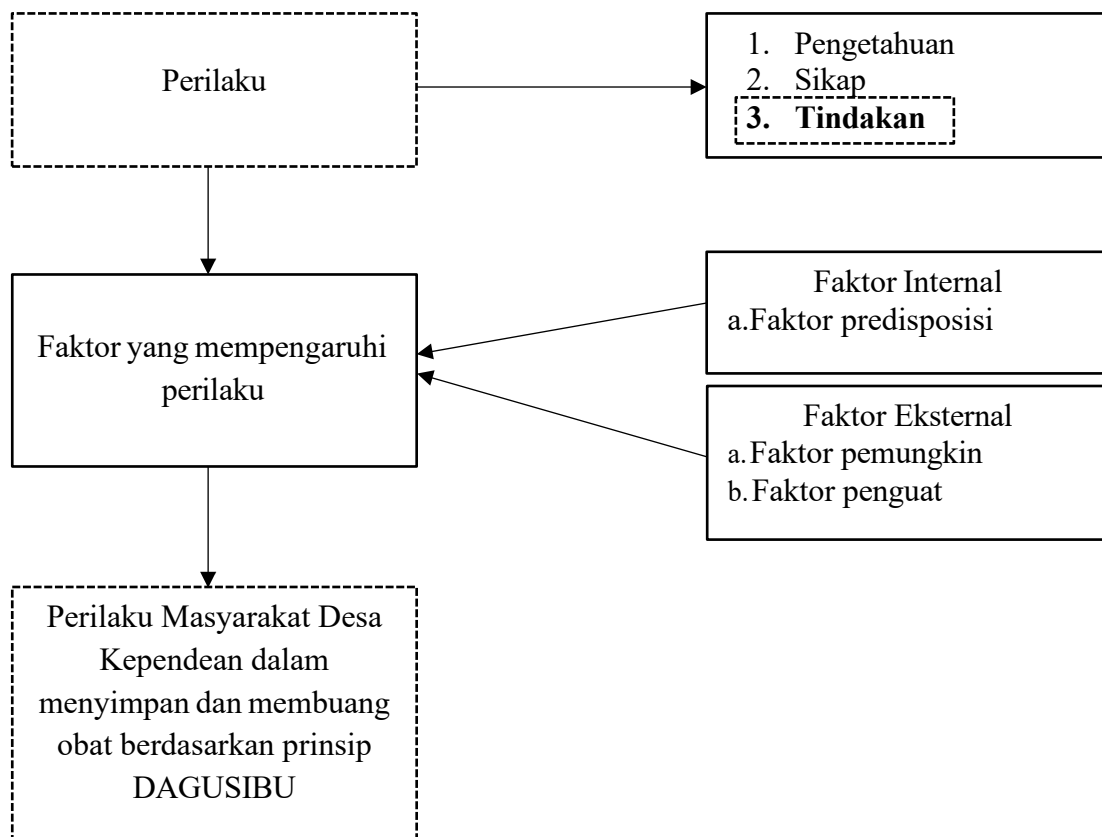
2.7 Denah Lokasi Penelitian



Gambar 2. 1 Denah Lokasi Penelitian

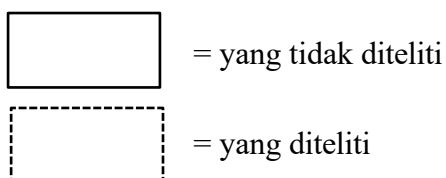
2.8 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hasil susunan pemikiran yang dibentuk dari berbagai teori untuk membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Teori berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, memprediksi, serta mengaitkan berbagai fakta secara sistematis (Yusuf, 2017).



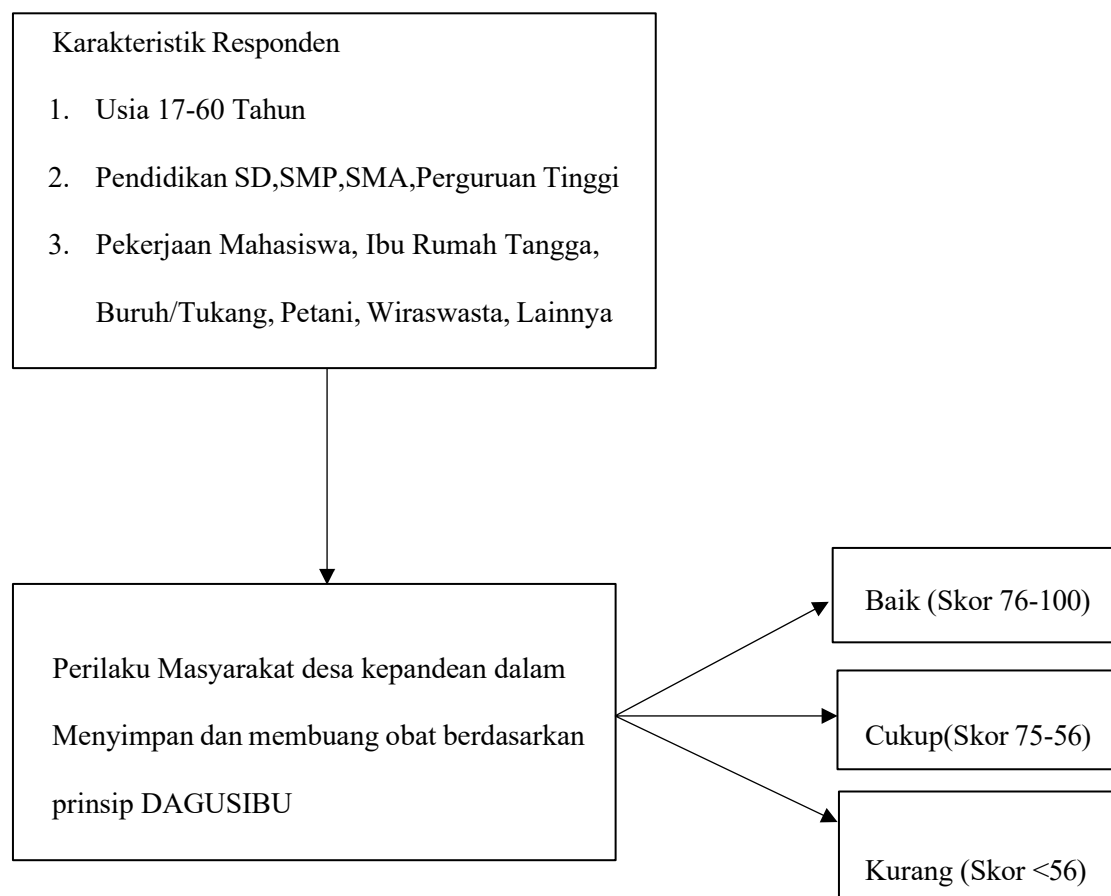
Gambar 2. 2 Kerangka Teori

Keterangan



2.9 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian. Kerangka konseptual harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti



Gambar 2. 3 Kerangka Konsep